

Original Research Paper

Sosialisasi Sinergitas Mewujudkan Indonesia Maju Dan Bebas Praktik Korupsi Melalui Semangat Integritas Dan Toleransi Di Ma Bustanul Wa'izhin NW Janggawana Lombok Tengah

Bagdawansyah Alqadri^{1*}, Muh. Zubair², Nuriadi³, Sawaludin⁴, Edy Kurniawansyah⁵, Nurlatifa⁶, Isma Nova Liana⁷, Eriy Syefira Salsa Bella⁸, Baiq Dhifa Isnawati⁹

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9} Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.13664>

Sitasi: Alqadri, B., Zubair, M., Nuriadi., Sawaludin., Kurniawansyah, E., Nurlatifa., Liana, I. N., Bella, E. Y. S., Isnawati, B. D. (2025). Sosialisasi Sinergitas Mewujudkan Indonesia Maju Dan Bebas Praktik Korupsi Melalui Semangat Integritas Dan Toleransi Di Ma Bustanul Wa'izhin NW Janggawana Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

Article history

Received: 15 Oktober 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 28 November 2025

*Corresponding Author:

Bagdawansyah Alqadri
Program Studi Pancasila dan
Kewarganegaraan, Universitas
Mataram, Kota Mataram,
Indonesia;
Email:
bagda_alqadri@unram.ac.id

Abstrak: Korupsi merupakan salah satu hambatan utama dalam pembangunan nasional, sehingga penting untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada generasi muda. Menanamkan nilai-nilai integritas di kalangan pelajar untuk menciptakan generasi yang jujur, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam masyarakat yang multikultural, toleransi diperlukan untuk menjaga persatuan dan stabilitas, yang mendukung pembangunan bangsa. Sosialisasi ini menjadi bagian dari usaha mewujudkan visi nasional dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan guru tentang bahaya korupsi dan pentingnya integritas; Menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah konflik sosial; Memperkuat sinergitas antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam memerangi praktik korupsi; Mendorong siswa menjadi agen perubahan yang mendukung terciptanya Indonesia maju dan bebas korupsi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode Ceramah interaktif: Pemaparan materi oleh narasumber tentang integritas, toleransi, dan dampak negatif korupsi. Luaran wajib dalam penelitian ini akan diterbitkan pada *Journal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Universitas Mataram* dan luaran tambahan dalam pengabdian ini berupa pernyataan pemanfaatan hasil riset oleh mitra atau masyarakat.

Kata Kunci: Sosialisasi, sinergitas, maju, bebas, korupsi, integritas

Pendahuluan

MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana, yang terletak di wilayah pedesaan Lombok Tengah, menghadapi berbagai tantangan dalam upayanya untuk berkontribusi pada sinergitas mewujudkan Indonesia maju dan bebas praktik korupsi melalui semangat integritas dan toleransi. Sebagai institusi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama dan tradisional, sekolah ini memiliki potensi besar

untuk menanamkan prinsip-prinsip integritas dan toleransi kepada generasi muda. Namun, kondisi sosial, budaya, pendidikan, serta sinergitas antar pemangku kepentingan masih memerlukan perhatian dan perbaikan agar visi ini dapat tercapai. Dari segi sosial dan budaya, masyarakat sekitar sekolah dikenal memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat, yang seharusnya dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa. Meski demikian, nilai-

nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa dan masyarakat masih menganggap korupsi sebagai isu yang jauh dan hanya berkaitan dengan pejabat tinggi, sehingga kurang menyadari relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum formal sekolah belum secara khusus memasukkan pembelajaran tentang anti-korupsi dan toleransi secara sistematis. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang memadai tentang dampak buruk korupsi maupun pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Padahal, keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa di sekolah ini dapat menjadi modal penting untuk memperkuat toleransi jika dikelola dengan baik. Selain itu, guru sebagai aktor kunci dalam proses pendidikan juga menghadapi tantangan. Mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menyampaikan materi tentang integritas dan toleransi dengan cara yang relevan, menarik, dan kontekstual. Akibatnya, nilai-nilai tersebut sulit diinternalisasi oleh siswa dan tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Tantangan lain yang signifikan adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Akses ke media pembelajaran modern seperti video, modul interaktif, atau aplikasi berbasis teknologi masih sangat terbatas. Hal ini menghambat proses penyampaian materi yang inovatif dan mampu menarik perhatian siswa. Padahal, penggunaan teknologi dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi anti-korupsi dan toleransi. Sebagai contoh, video pendek atau permainan edukatif berbasis digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa.

Di sisi lain, sinergitas antar pemangku kepentingan juga menjadi permasalahan utama. Kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah daerah, lembaga anti-korupsi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), serta komunitas lokal belum terjalin dengan baik. Upaya sosialisasi dan pembinaan nilai-nilai integritas dan toleransi sering kali dilakukan secara sporadis dan tidak berkelanjutan. Kurangnya koordinasi ini mengakibatkan program-program yang ada tidak memiliki dampak yang signifikan atau bertahan lama. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa dalam

mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka juga masih terbatas. Padahal, keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Pemanfaatan teknologi juga harus ditingkatkan. Sekolah dapat memanfaatkan platform digital untuk menyediakan materi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Selain itu, program seperti lomba esai, diskusi kelompok, atau simulasi berbasis teknologi dapat melibatkan siswa secara aktif dan membuat mereka lebih memahami pentingnya nilai-nilai integritas dan toleransi. Di sisi lain, keluarga juga harus dilibatkan secara aktif. Sekolah dapat mengadakan program parenting atau diskusi kelompok dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah.

Dengan langkah-langkah ini, MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana dapat menjadi pionir dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjunjung nilai-nilai integritas dan toleransi. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia maju yang bebas dari praktik korupsi, di mana setiap individu memiliki kesadaran untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen bersama dari semua pemangku kepentingan agar upaya ini tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga berdampak nyata bagi masa depan siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Metode Pelaksanaan

Metode ceramah interaktif sosialisasi adalah pendekatan yang melibatkan interaksi antara pembicara dan audiens, bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif sekaligus menggali pendapat atau masukan dari audiens. Proses ini tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengundang audiens untuk aktif berpartisipasi, memberikan pertanyaan, atau berdiskusi.

Persiapan Materi: Pembicara mempersiapkan materi dengan baik, menentukan tujuan ceramah, serta memilih topik yang relevan dan menarik bagi audiens. Materi tersebut dapat berupa presentasi visual, contoh kasus, data statistik, atau cerita yang memotivasi.

Penyampaian Materi: Pembicara mulai memberikan ceramah dengan cara yang menarik.

Penyampaian dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti slide PowerPoint, video, atau infografis untuk mendukung pemahaman audiens. Pada tahap ini, pembicara juga menyertakan ruang untuk pertanyaan atau diskusi agar audiens dapat berinteraksi.

3. **Interaksi dengan Audiens:** Pembicara mengajukan pertanyaan atau meminta tanggapan dari audiens terkait materi yang disampaikan. Audiens dapat memberikan respons, bertanya, atau memberikan pendapat. Interaksi ini mendorong pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman terhadap topik yang dibahas.
4. **Diskusi dan Tanya Jawab:** Pembicara memfasilitasi sesi diskusi, dimana audiens dapat menyampaikan pendapat, bertanya, atau berdiskusi lebih lanjut mengenai topik yang relevan. Pembicara memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan klarifikasi atas isu yang muncul.
5. **Penutupan dan Kesimpulan:** Pembicara memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, pembicara menegaskan kembali poin-poin penting yang ingin disampaikan dan memberikan pesan penutup yang menginspirasi atau mengajak audiens untuk bertindak lebih lanjut.
6. **Evaluasi:** Setelah sesi ceramah, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman audiens terhadap materi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, kuis, atau diskusi kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas ceramah di masa yang akan datang.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana, Lombok Tengah, merupakan implementasi dari proposal yang berjudul "Sosialisasi Sinergitas Mewujudkan Indonesia Maju dan Bebas Praktik Korupsi Melalui Semangat Integritas dan Toleransi". Kegiatan ini dirancang dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap kritis siswa dan guru mengenai bahaya korupsi, pentingnya integritas, dan urgensi toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta, sehingga sejalan dengan visi nasional

membangun Indonesia yang berintegritas, maju, dan bebas praktik korupsi.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, serta evaluasi berbasis instrumen. Strategi tersebut memungkinkan peserta untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai integritas dan toleransi melalui pengalaman belajar langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dalam suasana antusias, meskipun terdapat sejumlah tantangan teknis seperti keterbatasan sarana teknologi dan waktu yang relatif singkat. Namun, keterlibatan aktif siswa, dukungan guru, serta kerja sama yang baik dari pihak sekolah membuat kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan.

Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan langkah penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Persiapan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:



Gambar 1. FGD Persiapan Pengabdian

Koordinasi Tim Pengabdian

Tim pengabdian melakukan rapat internal untuk membagi peran dan tanggung jawab. Setiap anggota tim, termasuk mahasiswa yang dilibatkan, diberikan tugas sesuai kompetensi. Ada yang bertugas menyiapkan materi, ada yang mengurus logistik, serta ada yang menjadi fasilitator diskusi.

Komunikasi dengan Mitra

Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan melalui kepala madrasah dan guru senior. Pada tahap ini, disepakati jumlah peserta, waktu

pelaksanaan, serta kebutuhan teknis yang harus dipenuhi, seperti ruang kelas, proyektor, dan perangkat audio.

1. Penyusunan Materi Sosialisasi

Materi disusun berdasarkan analisis kebutuhan mitra. Materi inti meliputi:

- Pengertian dan dampak korupsi bagi bangsa.
- Konsep integritas dalam kehidupan sehari-hari.
- Nilai toleransi dalam lingkungan sekolah multikultural.
- Strategi menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat penyajian, materi dilengkapi dengan infografis, video edukasi, dan modul cetak. Modul tersebut berisi ringkasan materi, studi kasus, serta aktivitas refleksi yang bisa digunakan siswa maupun guru setelah kegiatan selesai.

2. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, disusun instrumen berupa pre-test dan post-test, lembar observasi sikap, serta kuesioner kepuasan peserta. Instrumen ini penting untuk memperoleh data kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dianalisis.

Tahap persiapan ini membutuhkan waktu sekitar satu bulan penuh, mencakup perencanaan, diskusi tim, hingga uji coba materi. Dengan persiapan yang matang, tim lebih siap menghadapi tantangan di lapangan.

Proses Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan inti dilaksanakan selama satu hari penuh dengan melibatkan 40 siswa kelas X–XII. Proses pelaksanaan terbagi ke dalam beberapa sesi:

Gambar 2. Dokumentasi proses sosialisasi



1. Pembukaan

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari kepala

madrasah yang menekankan pentingnya integritas dan toleransi bagi siswa. Sambutan ini sekaligus memberikan motivasi agar siswa mengikuti kegiatan dengan serius.

Penyampaian Materi (Ceramah Interaktif)

Narasumber menyampaikan materi utama mengenai korupsi, integritas, dan toleransi. Penyampaian dilakukan dengan menggunakan slide PowerPoint, video pendek, serta studi kasus nyata tentang praktik korupsi di Indonesia. Pada sesi ini, siswa diajak untuk memberikan pendapat terkait contoh kasus yang ditampilkan.

Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam 10 kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi studi kasus sederhana, misalnya:

- Apa yang harus dilakukan jika melihat teman mencontek?
- Bagaimana sikap yang tepat ketika ada perbedaan pendapat antar teman?
- Mengapa menyontek dianggap sebagai perilaku yang merusak integritas?

Diskusi ini membuat siswa lebih aktif berpikir kritis dan mengaitkan nilai integritas dengan pengalaman nyata.

Presentasi Hasil Diskusi

Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Tim pengabdian dan guru memberikan apresiasi, masukan, serta menekankan nilai-nilai utama yang muncul.

Evaluasi (Pre-test dan Post-test)

Sebelum materi disampaikan, siswa mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal. Setelah semua sesi selesai, siswa kembali mengerjakan post-test. Hasilnya digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa meningkat.

Penutupan dan Refleksi

Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama. Siswa diminta menuliskan satu komitmen pribadi yang akan mereka jalankan terkait integritas dan toleransi. Komitmen ini kemudian dibacakan secara sukarela oleh beberapa siswa sebagai bentuk penguatan karakter.



Gambar 3. Dokumentasi penutupan sosialisasi

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Bustanul Wa'izhin NW Janggawana membawa dampak yang cukup signifikan terhadap mitra, baik dalam jangka pendek maupun berpotensi berkelanjutan. Dampak ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama: peserta didik, pendidik/guru, serta lingkungan sekolah dan masyarakat.

1. Peningkatan Kesadaran Siswa

Dampak yang paling nyata adalah pada peningkatan kesadaran siswa mengenai isu korupsi dan pentingnya integritas. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa memandang korupsi hanya sebagai persoalan yang dilakukan oleh pejabat negara atau aparat pemerintah. Namun, melalui diskusi dan studi kasus yang diberikan, mereka mulai memahami bahwa praktik-praktik tidak jujur dalam lingkup kecil—seperti menyontek, memalsukan tanda tangan orang tua, atau tidak jujur dalam melaporkan hasil kegiatan—juga merupakan bentuk perilaku yang mengikis integritas.

Kegiatan ini memunculkan refleksi kritis dari siswa. Beberapa siswa bahkan secara sukarela menyampaikan komitmen pribadi untuk lebih jujur dan berani menolak ajakan berbuat curang, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga mulai masuk ke ranah afektif dan perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan kesadaran seperti ini sangat berharga karena menjadi fondasi untuk pembentukan generasi muda yang berintegritas.

2. Penguatan Peran Guru

Guru sebagai agen pendidikan mendapat manfaat nyata dari kegiatan ini. Melalui keikutsertaan mereka, guru memperoleh bahan ajar tambahan berupa modul integritas dan toleransi

yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Modul dan materi yang diperoleh memberikan perspektif baru bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai role model bagi siswa. Guru yang sebelumnya belum familiar dengan pendekatan pembelajaran interaktif mengenai antikorupsi kini memiliki pengalaman langsung bagaimana mendiskusikan isu tersebut secara sederhana namun bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi (2019) yang menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun karakter antikorupsi melalui integrasi nilai ke dalam pembelajaran. Dengan kata lain, dampak kegiatan tidak hanya menambah wawasan guru, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka dalam menanamkan nilai integritas dan toleransi kepada siswa.

Sinergi Sekolah-Masyarakat

Dampak berikutnya adalah terjalannya sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat. Pihak sekolah, dalam hal ini kepala madrasah dan dewan guru, menyatakan komitmennya untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin yang dapat diadopsi setiap tahun dengan melibatkan elemen masyarakat, orang tua, serta lembaga terkait seperti pemerintah daerah atau lembaga antikorupsi. Komitmen ini merupakan bukti bahwa kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi membuka peluang keberlanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah harus sejalan dengan praktik kejujuran di rumah dan lingkungan sosial. Dengan adanya sinergi ini, sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara masyarakat mendukung implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa.

Dampak Jangka Panjang yang Berpotensi Tercapai

Selain dampak langsung, kegiatan ini juga membuka peluang bagi dampak jangka panjang, antara lain:

Pembentukan budaya sekolah yang berintegritas, di

mana siswa dan guru terbiasa menolak segala bentuk kecurangan.

- a. Pengembangan program lanjutan, seperti ekstrakurikuler bertema Generasi Antikorupsi dan Toleran yang dapat memperkuat pendidikan karakter.
- b. Kontribusi terhadap pembangunan daerah, 1. karena sekolah dapat menjadi model praktik pendidikan antikorupsi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain di Lombok Tengah maupun wilayah sekitarnya.

Kesimpulan

Pengabdian ini telah berhasil dilaksanakan dengan fokus pada penanaman nilai integritas dan semangat toleransi sebagai fondasi utama untuk mencegah praktik korupsi dan mewujudkan visi Indonesia Maju sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Peningkatan Pemahaman: Kegiatan sosialisasi 3. berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik dan tenaga pendidik mengenai definisi, dampak, dan bentuk-bentuk praktik korupsi, serta urgensi menjunjung tinggi integritas dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penumbuhan Sikap Toleransi: Melalui sesi 4. diskusi dan simulasi, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan sinergi antar sesama sebagai kunci menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari diskriminasi.
3. Respons Positif dan Keterlibatan Aktif: Peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan, terutama yang menggunakan metode interaktif dan studi kasus yang relevan dengan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan potensi besar dalam menjadikan nilai integritas dan toleransi sebagai budaya sekolah.
4. Fondasi Pencegahan Dini: Pelaksanaan pengabdian ini telah meletakkan fondasi pencegahan dini praktik korupsi, yaitu melalui pembentukan karakter yang berintegritas dan memiliki jiwa toleransi yang kuat, selaras dengan semangat sinergitas untuk kemajuan bangsa.

Saran

Agar dampak pengabdian ini berkelanjutan dan meresap menjadi budaya sekolah, berikut adalah beberapa saran tindak lanjut yang dapat dipertimbangkan:

Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan materi integritas dan toleransi secara eksplisit ke dalam mata pelajaran yang relevan atau melalui kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler secara berkala, tidak hanya sebagai kegiatan insidental.

2. Pengembangan Media Pembelajaran Digital: Sekolah disarankan mengembangkan media digital (seperti e-modul, video pendek, atau podcast) yang dibuat oleh siswa/guru sendiri mengenai nilai-nilai anti-korupsi dan toleransi. Ini sejalan dengan peranan teknologi dan dapat berfungsi sebagai bahan refreshment yang berkelanjutan.

Pembentukan “Duta Integritas dan Toleransi”: Membentuk kelompok siswa pelopor atau “Duta Integritas dan Toleransi” yang bertugas mengkampanyekan dan mengawasi pelaksanaan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah, menjadikan mereka sebagai agen perubahan.

Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan komite sekolah dan orang tua agar penanaman nilai integritas dan toleransi juga didukung dan diterapkan di lingkungan rumah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh.

Pendampingan Berkelanjutan: Pihak pelaksana pengabdian (perguruan tinggi/institusi) disarankan untuk menjadwalkan pendampingan dan evaluasi lanjutan dalam periode tertentu untuk mengukur efektivitas jangka panjang program dan memberikan feedback konstruktif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Indikator Korupsi di Indonesia dan Dampaknya terhadap Perekonomian. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hafiz, M. 2017. Agama, Moralitas, dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. Yogyakarta: Teras.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). 2020. Pencegahan Korupsi: Pendidikan dan Pengawasan Masyarakat. Jakarta: KPK RI.

- Nurhasanah, L. 2022. *Korupsi dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahroni, H. 2023. *Sinergitas Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengatasi Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Media Utama.
- Wahyudi, R. 2019. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Antikorupsi*.
- Wibowo, S. 2021. *Integritas dan Toleransi dalam Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. 2019. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- UNESCO. 2015. *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. Paris: UNESCO.
- Suyanto, B., Narwoko, J., D. 2019. *Sosiologi Pendidikan: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Kencana.
- Budimansyah, D. 2018. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Muslich, M. 2018. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyatno, T. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai untuk Membangun Bangsa Bermartabat*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Kemendikbud RI. 2017. *Modul Penguatan Pendidikan Karakter: Integritas dan Nasionalisme*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, A. 2019. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: UPI Press.
- Kurniawan, S. 2018. *Pendidikan Antikorupsi: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Haryatmoko. 2017. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.